**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dengan lingkungan kemajuan. Setiap manusia termasuk siswa sekolah dasar harus memiliki sikap peduli lingkungan, seperti yang kita ketahui lingkungan adalah tempat kehidupan bagi manusia. Kondisi lingkungan hidup bagaimanapun keadaannya memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi hidup dan kehidupan manusia. Semua makhluk yang hidup di dunia ini tanpa terkecuali juga termasuk siswa sekolah dasar harus mampu menjaga dan memelihara kondisi lingkungan agar lingkungan yang kita tempati layak huni. Azzet (2011, hlm. 11) juga menyatakan bahwa sikap peduli lingkungan bisa ditunjukkan dengan tindakan selalu berupaya untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan pada lingkungan alam yang terjadi, serta melestarikannya.

Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang sangat penting untuk dimiliki di masa sekarang ini. Hal itu dibutuhkan apabila seluruh dunia alam mendapat serangan dari pembangunan, teknologi dan ekonomi, yang disebabkan oleh manusia sehingga sangat dibutuhkan orang-orang yang memiliki kecerdasan naturalis untuk mengabdikan diri secara suka rela merawat dan menjaga bumi. Meski demikian, kecerdasan ini pun penting dimiliki untuk kemampuan bertahan hidup di masa sekarang. Sangat banyak aspek yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Belajar bukan hanya didapatkan dari jenjang pendidikan formal saja, namun manusia juga dapat belajar dari lingkungan-lingkungan dan pengalaman.

Keadaan seperti ini akan menunjang perkembangan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terancam akan bahaya akses teknologi sehingga kita membutuhkan orang yang memiliki kecenderungan naturalis untuk memberikan solusi atau jalan keluar atas masalah ekologi kita. Pada zaman sekarang, hal yang kita temui adalah berbanding terbalik antara sikap peduli lingkungan dengan kecerdasan naturalis.

Dilansir dari Suaramerderka (2020) Hari Lingkungan Hidup Sedunia yang diperingati setiap tanggal 5 Juni mengajak kita untuk berpikir kembali bagaimana manusia telah berevolusi dan berdampak terhadap lingkungan. Terdapat dua hal monumental yang menjadi *legacy* sampai saat ini, yaitu dibentuknya *United Nations Environment Programme* (UNEP) dan penetapan tanggal 5 Juni sebagai peringatan *World Environment Day* yang dirayakan setiap tahunnya. Peringatan ini merupakan kesempatan bagi semua orang untuk menjadi bagian aksi global dalam menyuarakan proteksi terhadap planet bumi, pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan gaya hidup yang ramah lingkungan. Karliansyah mengatakan, tema Hari Lingkungan Hidup Sedunia tahun ini adalah "*Biodiversity*" atau Keanekaragaman hayati, dengan slogan “*Time for Nature*”. Tema ini dipilih sebagai bentuk pengingat kepada seluruh umat manusia untuk selalu bersyukur bahwa sampai saat ini alam telah memberikan kekayaan dan keanekaragamannya untuk menunjang keberlangsung hidup umat manusia.

Karliansyah mengatakan Indonesia adalah negara *megabiodiversitas*. Indonesia menempati urutan kedua setelah Brazil sebagai negara teratas dari sepuluh negara dengan keanekaragaman hayati paling tinggi di dunia. Dengan luas wilayah 1,3% dari luas muka bumi daratan dan lautan, Indonesia menempati posisi teratas keanekaragaman hayati di dunia. Namun, tingkat kepunahan keanekaragaman hayati Indonesia menempati posisi ke-6 di dunia. Para ilmuan menyatakan bahwa jika kita tidak mengubah perilaku kita terhadap alam, maka kita akan menghadapi pandemi ini semakin lama (dilansir dari Suaramerdeka, 2020). Hal ini diakibatkan karena banyaknya ekspolitasi berlebihan terhadap sumberdaya flora dan fauna dengan tidak memperhatikan aspek keberlanjutan. Selain itu, adanya faktor pencemaran dan kerusakan lingkungan, perubahan iklim, deforestasi, konversi lahan, dan aktivitas manusia juga ikut menyumbang proses kepunahan spesies.

Ekosistem lingkungan yang sehat akan mempertahankan keanekaragaman hayati, menyediakan air dan udara bersih, sumber daya alam, pangan, serta mengurangi bencana. Hari Lingkungan Hidup Sedunia ujar Dirjen PPKL, menginspirasi agar Pemerintah bersama dengan masyarakat berkomitmen untuk menjaga alam, mengurangi pencemaran dan kerusakan lingkungan, serta menegakan hukum lingkungan. Dunia usaha diminta untuk ikut berperan menjaga keberlanjutan dengan menggunakan aktifitas yang ramah lingkungan. Masyarakat dan komunitas bersama menjaga agar melestarikan dan mengembalikan ekosistem yang rusak (dilansir dari Suaramerdeka, 2020).

Kelanjutan kehidupan manusia akan berjalan baik jika sikap semua manusia peduli terhadap kondisi dan kualitas lingkungan hidup. Tahap dasar yang tepat untuk menumbuh dan mengembangkan nilai-nilai sikap peduli lingkungan adalah di saat mereka berada pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Jika ditanamkan sikap peduli akan lingkungan pada saat siswa masih sekolah dasar diharapkan pada saat mereka dewasa nanti, mereka akan berusaha secara suka rela untuk merawat dan menjaga bumi ini. Oleh karena itu, sikap peduli lingkungan sangat perlu dibangun pada diri setiap anak didik.

Menurut Karliansyah, (Suaramerdeka, 2020) saat ini dunia sedang menghadapi situasi pandemi Covid-19. Kondisi ini sebagai pengingat bahwa kesehatan manusia berhubungan dengan kondisi alam. Virus corona adalah zoonosis yaitu berasal virus yang ditularkan dari hewan, Sebanyak 60% kasus penyakit infeksi ke manusia berasal dari hewan.

Saat ini Corona menjadi pembicaraan yang hangat. Di belahan bumi manapun, corona masih mendominasi ruang publik. *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus corona adalah jenis baru dari *coronavirus* yang menyebabkan penyakit menular ke manusia. Hal tersebut membuat beberapa negara menetapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran virus corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Karena Indonesia sedang melakukan PSBB, maka semua kegiatan yang dilakukan di luar rumah harus dihentikan sampai pandemi ini mereda.

Pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet. Koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi siswa yang tempat tinggalnya sulit untuk mengakses internet, apalagi siswa tersebut tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal. Kalaupun ada yang menggunakan jaringan seluler terkadang jaringan yang tidak stabil, karena letak geografis yang masih jauh dari jangkauan sinyal seluler. Hal ini juga menjadi permasalahan yang banyak terjadi pada siswa yang mengikuti pembelajaran daring sehingga kurang optimal pelaksanaannya.

Seperti yang terjadi pada kampung Pacar Badak desa Mekarsari Selaawi Garut. Beberapa guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Mekarsari mengaku, jika pembelajaran daring ini tidak seefektif kegiatan pembelajaran konvensional (tatap muka langsung), karena beberapa materi harus dijelaskan secara langsung dan lebih lengkap. Selain itu materi yang disampaikan secara daring belum tentu bisa dipahami semua siswa. Berdasarkan pengalaman mengajar secara daring, sistem ini hanya efektif untuk memberi penugasan, dan kemungkinan hasil pengerjaan tugas-tugas ini diberikan ketika siswa akan masuk, sehingga kemungkinan akan menumpuk. Mengamati pengalaman dari beberapa guru tersebut, maka kemudahan pembelajaran di SDN 1 Mekarsari tersebut sepakat menggunakan sistem tatap muka yang dilaksanakan di rumah guru dengan hanya menggunakan metode yang sederhana.

Menurut Djamarah (Megocahyo, 2004), metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan. Yang sering digunakan pada pembelajaran konvensional antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode penugasan.

Siswa Sekolah Dasar pada umumnya berusia 6-12 tahun yang sedang berada dalam tahap operasional konkret. Pada usia tersebut anak mengalami perkembangan fisik maupun psikologis. Perkembangan fisik yang optimal sangat penting bagi anak-anak usia sekolah dasar, sebab perkembangan fisik anak secara langsung maupun tak langsung mepengaruhi perilaku anak sehari-hari. Perlu dipahami bahwa anak memiliki potensi untuk menjadi lebih baik di masa mendatang, namun potensi tersebut hanya dapat berkembang dengan cara memberikan rangsangan, bimbingan, bantuan, dan atau perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada tahap operasional konkret ini, anak sudah mampu melakukan pengurutan dan klasifikasi terhadap objek maupun  situasi tertentu. Kemampuan mengingat dan berpikir secara logis anak pun makin meningkat. Ia mampu memahami konsep sebab-akibat secara rasional dan sistematis. Pada tahapan ini pula sifat “*egosentris*” atau memikirkan diri sendiri pada anak menghilang secara perlahan. Ia kini sudah mampu melihat suatu masalah atau kejadian dari sudut pandang orang lain.

Menurut Piaget (Ibda 2015, hlm. 30), perkembangan kognitif mempunyai empat aspek, yaitu 1) kematangan, sebagai hasil perkembangan susunan syaraf; 2) pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara orgnisme dengan dunianya; 3) interaksi sosial, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan social, dan 4) *ekullibrasi*, yaitu adanya kemampuan atau system mengatur dalam diri organisme agar dia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Setiap pengalaman mengandung elemen unik yang harus diakomodasi oleh struktur kognitif anak. Melalui interaksi dengan lingkungan, struktur kognitif akan berubah, dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus-menerus.

Dengan cara ini, pertumbuhan intelektual yang dimulai dengan respons refleksif anak terhadap lingkungan akan terus berkembang sampai ke titik di mana anak mampu memikirkan kejadian potensial dan mampu secara mental mengeksplorasi kemungkinan akibatnya.

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar kita. Lingkungan hidup adalah sebuah kesatuan ruang dengan segala benda dan makhluk hidup di dalamnya termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lainnya (UU No. 32 Tahun 2009). Menurut pendapat Vidyanagar (Anggit 2017, hlm. 3) menyatakan bahwa penyesuaian diri sangat penting dalam membawa seseorang ke dalam lingkungan.

Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari­ hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk membantu peserta didik agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kejadian di alam sekitar. Keberhasilan sebuah proses pembelajaran dapat terlihat dari adanya perubahan tingkah laku, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dan dari yang tidak biasa menjadi terbiasa.

Pembelajaran IPA di SD memberi kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan atau kumpulan fakta, konsep, prinsip, atau teori semata. Tetapi IPA juga menyangkut tentang cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.

Dalam dunia pendidikan sering diketahui bahwa siswa yang berprestasi tidak selalu setara dengan kemampuan intelegensinya. Terdapat siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi tetapi prestasi belajar rendah dan begitupun sebaliknya. Oleh karena itu faktor prestasi dan intelegensi seseorang terkadang saling mempengaruhi atau tidak saling mempengaruhi.

Perkembangan anak merupakan hal yang harus diperhatikan karena perkembangan anak secara lanjut akan menentukan proses pembelajaran anak tersebut di jenjang selanjutnya. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak adalah kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan seseorang yang menunjukkan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasikan banyak spesies (flora dan fauna) dalam lingkungannya. Kecerdasan naturalis anak muncul dalam bentuk sudah mulai memiliki kecerdasan seseorang yang suka dengan hal - hal yang berbau alam, seperti : memelihara binatang, suka melihat film flora dan fauna, senang bercocok tanam, empati terhadap lingkungan sekitar, gemar melakukan perjalanan atau wisata alam seperti ke daerah pegunungan, hutan, laut dan lain - lain. Pendidikan naturalis diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga anak akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam dan lingkungan sekitar, sehingga anak dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Salah satu kajian untuk membantu kecerdasan naturalis anak dalam materi pembelajaran IPA kelas IV Sekolah Dasar meliputi aspek­-aspek makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan. Sebaiknya pengetahuan siswa tentang lingkungan tidak hanya diberikan pada saat pembelajaran berlangsung, diharapkan siswa berperan sebagai pelaksana pemeliharaan pola lingkungan di setiap lingkungan sekitar, agar siswa dapat mengenali dan memahami arti pengetahuan yang telah diberikan.

Pengetahuan siswa tentang lingkungan sangatlah penting, karena pengetahuan siswa yang tinggi terhadap lingkungan akan menjadi pendorong timbulnya usaha sadar siswa untuk menjaga dan empati terhadap lingkungan sekitar. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan perilaku anak setiap hari, dengan kata lain pengetahuan siswa yang tinggi tentang lingkungan akan memudahkan siswa dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan naturalis merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan.

Anak usia Sekolah Dasar merupakan suatu kelompok penerus bangsa yang mempunyai potensi dalam memajukan pembangunan di masa yang akan datang. Menyadari anak Sekolah Dasar merupakan generasi penerus bangsa, arti pentingnya kecerdasan naturalis bagi anak yang akan menjadi modal utama dalam kehidupannya kelak, maka peneliti ingin melihat bagaimana mengembangkan kecerdasan naturalis anak dari hasil belajar IPA khususnya di kelas IV. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “PENGARUH METODE PEMBELAJARAN KONVENSIONAL TERHADAP KECERDASAN NATURALIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS IV SDN 1 MEKARSARI SAAT PANDEMI COVID-19”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembelajaran konvensional pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 1 Mekarsari saat pandemi Covid-19?
2. Bagaimana kecerdasan naturalis siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 1 Mekarsari saat pandemi Covid-19?
3. Apakah metode pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap kecerdasan naturalis siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 1 Mekarsari saat pandemi Covid-19?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah pernyataan niat yang digunakan dalam penelitian kuantitatif yang menyebutkan tujuan-tujuan yang direncanakan untuk dicapai oleh peneliti dalam suatu penelitian (Creswell 2015, hlm. 231). Sejalan dengan rumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran konvensional pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 1 Mekarsari saat pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui kecerdasan naturalis siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 1 Mekarsari saat pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran konvensional terhadap kecerdasan naturalis siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 1 Mekarsari saat pandemi Covid-19.
4. **Batasan Masalah**

Mengingat permasalahan dalam penelitian ini banyak dan kompleks, peneliti memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan agar terfokus pada kajiannya. Adapun yang akan dikaji oleh peneliti adalah:

1. Penelitian dilakukan pada satu sekolah yaitu di Sekolah Dasar Negeri 1 Mekarsari Garut.
2. Subjek penelitian adalah siswa dari kelas IV SDN 1 Mekarsari.
3. Menggunakan metode pembelajaran yang konvensional (metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode penugasan), dan model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).
4. Mengambil materi SDA (Sumber Daya Alam) dalam mata pelajaran IPA kelas IV SD.
5. Soal menggunakan test objektif pilihan ganda dengan option A sampai D.
6. Kecerdasan naturalis diukur menggunakan angket dari indikator yang berkesinambungan dengan materi Sumber Daya Alam (SDA) dalam mata pelajaran IPA.
7. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. **Bagi siswa**

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan perilaku siswa mengenai penerapan pembelajaran IPA dalam kehidupan sehari-hari .

1. **Bagi guru**
2. Memberikan pengetahuan dan pengalaman serta solusi terhadap kecerdasan siswa terutama kecerdasan naturalis.
3. Mempelajari pengaruh hasil pembelajaran siswa khususnya pada pembelajaran IPA dengan pengaplikasiannya dalam keseharian siswa dan membantu mengefektifkan proses kegiatan belajar mengajar.
4. Diharapkan penelitian ini guru dapat menambah wawasan dan turut membentuk kecerdasan siswa terutama kecerdasan naturalis.
5. **Bagi sekolah**
6. Memberikan pengetahuan dan pengalaman juga memberikan gagasan dalam usaha untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dalam pembelajaran di sekolah.
7. Memberikan masukan yang baik bagi sekolah dalam hal perbaikan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
8. Anak dapat mengaplikasikan kebiasaan yang baik dari hasil belajar terhadap lingkungan di sekolah dan sekitarnya.
9. **Bagi peneliti**

Mengetahui pengaruh antar 2 variabel, dan bisa mendeskripsikan bagaimana gambaran yang lebih bermanfaat dari data-data yang dimiliki. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas dan pengalaman yang positif bagi peneliti untuk masa yang akan datang dalam konteks meningkatkan kualitas pendidikan.

1. **Anggapan Dasar Penelitian**

Menurut Surakhmad (Arikunto 2013, hlm. 65) dinyatakan bahwa anggapan dasar harus didasarkan pada kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Belajar merupakan suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir dan lain sebagainya (Thursan, 2005). Dari Farikah Duwi (2013) dalam penelitiannya bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap kecerdasan naturalis siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecerdasan naturalis siswa maka semakin besar pula daya tarik siswa pada pembelajaran IPA dan semakin baik pula hasil belajar IPA siswa meski apapun metode pembelajaran yang diterapkan oleh gurunya. Terkait dengan penelitian ini, peneliti tidak menutup kemungkinan memiliki hasil yang sama. Secara berurutan dari yang terkuat pengaruhnya adalah variabel X (metode pembelajaran), dan kemudian variable Y (kecerdasan naturalis siswa). Secara rata-rata kecerdasan naturalis siswa bervariasi, walaupun hasil pembelajaran IPA yang didapatkan bernilai tinggi dan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan.

1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah pernyataan dalam penelitian yang penelitinya membuat prediksi/dugaan tentang hasil hubungan diantara atribut atau ciri khusus (Creswell 2015, hlm. 231). Maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran konvensional pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 1 Mekarsari saat pandemi Covid-19 sangat baik.
2. Kecerdasan naturalis siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 1 Mekarsari saat pandemi Covid-19 sangat baik.
3. Metode pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap kecerdasan naturalis siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 1 Mekarsari saat pandemi Covid-19.
4. **Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini penyusun membagi pembahasan menjadi lima bab, diantaranya sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas bagian perkenalan terhadap penelitian apa yang akan dilakukan oleh peneliti. Struktur bab ini diantaranya terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar penelitian,, hipotesis penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1. BAB II KAJIAN TEORI

Dalam bab ini membahas mengenai teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Pembahasannya dimulai dari teori yang berkaitan dengan variabel (x), teori yang berkaitan dengan variabel (y), terakhir mengenai kedua variabel tersebut. Prinsip dari kajian pustaka berdasarkan hal-hal berikut:

1. Konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunnya dalam bidang yang dikaji.
2. Penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya.
3. Posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.
4. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas mengenai penelitian yang akan dilakukan. Pembahasan pada bab ini merupakan bagian yang penting terhadap berjalannya penelitian yang tepat guna dan tepat sasaran, serta untuk memudahkan pembaca memahami bagaimana peneliti merancang alur penelitian. Poin yang penting dalam pembahasan ini diantaranya, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

1. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai temuan dan pembahasan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data, serta disesuaikan dengan rumusan masalah yang diajukan peneliti. Dalam bab ini juga membahas:

1. Temuan peneliti berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian.
2. Pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Selain itu, jawaban atas hipotesis yang telah ditentukan juga dibahas dan dipaparkan dalam bab ini.

1. BAB V KESIMPULAN

Setelah semua rangkaian penelitian telah dilakukan dan dibahas dengan jelas, maka disimpulkan seluruhnya pada bab ini. Dalam bab ini berisi kesimpulan, implikasi, rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut